

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MIN Sungai Kali**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Kali adalah sekolah tingkat dasar sederajat SD yang berdiri khas Agama Islam di bawah Kementerian Agama. Madrasah ini dahulunya Madrasah Swasta Darussalam tahun 1989 yang dinegerikan pada tahun 1995, yang berlokasi di Jalan Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala yang tetap ada hingga saat ini.

Secara historis Madrasah Ibtidaiyah ini didirikan oleh swadaya masyarakat pada tahun 1953. didirikan diatas tanah yang berukuran 3120 m<sup>2</sup> dan luas bangunan Madrasah sekitar 534 m<sup>2</sup>.

##### **2. Visi dan Misi MIN Sungai Kali**

###### **a. Visi Madrasah**

Memberikan pendidikan, bimbingan serta membekali anak didik dengan keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak yang mulia.

###### **b. Misi Madrasah**

- 1) Memberikan dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum
- 2) Meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan

- 3) Meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat.
- 4) Meningkatkan tata usaha, rumah tangga madrasah dan perpustakaan.

### 3. Nilai-Nilai yang Dikembangkan MIN Sungai Kali

Mengembangkan dan memelihara nilai-nilai yang ada di madrasah, meliputi:

- 1) Aqidah Islam, Akhlaqul Karimah, dan Nilai Ilmiah
- 2) Kekeluargaan dan kebersamaan
- 3) Mandiri, hemat dan bertanggung jawab
- 4) Sederhana dan kreatif

### 4. Data Guru dan Karyawan MIN Sungai Kali

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan karyawan di MIN Sungai Kali dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Karyawan MIN Sungai Kali Tahun Pelajaran 2015/2016

No.	Nama Guru	L/P	Pangkat Gol/ Ruang Jabatan
1	Anwar Hadimi, M.Pd	L	Kepsek/ Aqidah Akhlak
2	Ahmmad Junaidi, M.Pd.I	L	Wakamad/ Quran Hadits
3	Nasrullah, S.Pd.I, MM	L	Wali Kelas I
4	Rusnawati, S.Pd.I	P	Wali Kelas II
5	Asmawati, S.Pd.I	P	Wali Kelas III A/ SKI
6	Noor Apriliya, S.Pd.I	P	Wali Kelas III B
7	Abidin	L	Wali Kelas VA
8	Hamdani	L	Wali Kelas VB
9	Hidayat, S.Pd	L	Wali Kelas VI B/ Pkn & IPS
10	Rudiah, SE	P	Guru M. Pelajaran Matematika
11	Taufikurrahman, S.Pd.I	L	Guru IPA
12	Raudatul Jannah, S.Pd	P	Wali Kelas VI B IPA
13	Rini	P	Guru M. Pelajaran SBK
14	Norhalimah, S.Pd.I	P	Guru M. Pelajaran Matematika
15	Mursinah, S.Pd.I	P	Guru M. Pelajaran B. Indonesia

Lanjutan tabel 4.1

No.	Nama Guru	L/P	Pangkat Gol/ Ruang Jabatan
16	M. Mahyuddin, S.Pd.I	L	Wali Kelas IV/ A. Arab
17	Iswahyudi, S.Pd.I	L	Guru M. Pelajaran fiqih & Akidah Akhlak
18	Jauhari Alfathan, S.Pd	L	Guru M. Pelajaran Penjasorkes

Sumber data TU MIN Sungai Kali

## 5. Keadaan Siswa

Tabel 4.2 Jumlah Siswa MIN Sungai Kali Tahun Pelajaran 2015/2016

No.	Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas I	7	10	17
2	Kelas II	12	4	16
3	Kelas III	12	7	19
4	Kelas IV	13	12	25
5	Kelas V	14	13	27
6	Kelas IV	9	18	27
JUMLAH		69	63	130

Sumber data TU MIN Sungai Kali

## 6. Daftar Siswa Kelas IV MIN Sungai Kali

Tabel 4.3 Daftar siswa Kelas IVA MIN Sungai Kali

No.	Nama Siswa	L/P	Tempat	Tanggal Lahir
1	Husna	L	Sungai Kali	4 September 2006
2	Helmina	P	Sungai Kali	7 Mei 2005
3	Diwi Citra	P	Sungai Kali	7 Desember 2005
4	Erika Afrilria	P	Sungai Kali	5 April 2006
5	Fadilah	L	Sungai Kali	3 Juni 2003
6	Irfansyah	L	Sungai Musang	2 Oktober 2004
7	Ajjah	P	Sungai Kali	20 April 2006
8	Mawardi	L	Sungai Kali	28 Agustus 2006
9	Muhamat Irawan	L	Sungai Kali	6 Mei 2007
10	Muhammad Said	L	Barito Kuala	9 November 2005
11	Nor Janah	P	Sungai Kali	29 Mei 2005
12	Supian	L	Sungai Kali	17 Maret 2006
13	Muhammad Najir	L	Pulau Sewangi	6 September 2006

Sumber data TU MIN Sungai Kali

## 7. Keadaan Orang Tua siswa kelas IVA di MIN Sungai Kali

Secara geografis tempat tinggal orang tua siswa letaknya ada yang berdekatan dan ada juga yang berjauhan karena siswa yang bersekolah di MIN Sungai Kali ini itu berasal dari desa-desa yang berada di wilayah kecamatan Barambai.

Untuk tingkat ekonomi orang tua siswa cukup beragam, ada yang berpenghasilan cukup dan ada yang kurang mampu. Misalnya dari petani, pedagang dan sebagainya. Namun mayoritas orang tua siswa kelas IV di sini adalah petani. Hal itu sesuai dengan daerah Kecamatan Barambai yaitu sebuah daerah agraris (pertanian). Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan orang tua siswa kelas IV, penulis akan membuatkan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4. Daftar Orang Tua Siswa Kelas IVA MIN Sungai Kali

No.	Nama Orang Tua		Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
	Ayah	Ibu		
1	Alpiyani	Nurjannah	SLTA	Tani
2	Tajudin	Irmawati	SLTA	Tani
3	Amrullah	Marni	SLTA	Tani
4	Selamat	Mariani	SD	Tani
5	Hariadi	Mursidah	SLTP	Wiraswasta
6	Tarmiji	Idah	MI	Tani
7	Ali Harni (alm)	Hamilah	MI	Ibu rumah tangga
8	Syahrudin	Hajidah	SD	Tani
9	Juhansyah	Siti Hadijah	SLTA	Pedagang
10	Abidin	Hikmah	SLTA	Wiraswasta
11	Rusman	Kamar	SD	Tani
12	Suri	Inar	SLTP	Tani
13	Mukeri	Asnah	SLTA	wiraswasta

*Sumber data TU MIN Sungai Kali*

## 8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Fasilitas sekolah sangat penting dalam hal menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas dan bangunan yang tersedia di MIN Sungai Kali dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Keadaan Bangunan dan Fasilitas MIN Sungai Kali Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah/Buah
1	Ruang Kepala Madrasah	1
2	Ruang Dewan Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang Kelas	9
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang Aula	-
7	Ruang Olah Raga	-
8	Ruang Pramuka	-
9	Ruang UKS	1
10	Rumah Guru	1
11	Ruang WC Guru	1
12	Ruang WC Siswa	1

*Sumber data TU MIN Sungai Kali*

### B. Penyajian Data

Data dari hasil penelitian diolah dalam bentuk tabel-tabel dan sebagian lagi berupa uraian, hasil angket. Data tersebut meliputi tentang bimbingan belajar dari orang tua terhadap anaknya di MIN Sungai Kali yang terdiri dari mengarahkan, mengawasi dan pemberian bantuan.

## 1. Mengarahkan

Setelah membagikan angket dengan responden dalam penelitian ini, masing-masing responden mempunyai perbedaan dalam membimbing belajar anak mereka di rumah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.6 Memberikan Nasihat tentang Belajar

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering	10	77
2	Kadang-kadang	3	23
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		13	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa di kelas IVA sering memberikan nasihat kepada anak dalam belajar di rumah, yaitu 10 orang atau 77% termasuk kategori tinggi. Sebagian lagi hanya kadang-kadang memberikan nasihat terhadap anaknya dalam hal belajar, yaitu 3 orang atau 23% termasuk kategori rendah. Sedangkan orang tua yang menyatakan tidak pernah memberikan nasihat kepada anak mereka dalam belajar tidak ada ditemukan jawaban.

Adapun hasil wawancara penulis dengan responden S mengenai nasihat yang diberikan terhadap anaknya di rumah, menyatakan:

*“Kami rancak manasihati anak kami nih. Biasanya kami urang tuha mambari taguran kalu anak kami nakal atau koler.”* Beliau juga menambahkan *“Nasihat agar anak rajin-rajin belajar, jangan jadi urang nang pangoler.”*<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT. 08 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, tanggal 15 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara: “Kami sering menasihati anak kami ini. Biasanya kami orang tua memberikan teguran kalau anak kami nakal atau malas. Nasihat agar anak rajin-rajin belajar, jangan jadi orang yang pemalas.”

Sejalan dengan pendapat S, responden M mengungkapkan bahwa beliau sering memberikan nasihat terhadap anaknya terutama mengenai kegiatan belajar di rumah. Responden M menyatakan:

*“Rajin-rajin belajar, kalu ada PR lakas digawi lawan mun di sakolah basikap nang baik.”*<sup>52</sup>

Begitu pula dengan responden A yang mengungkapkan bahwa beliau sering memberikan nasihat terhadap anak mereka. Adapun isi nasihat oleh responden A, yaitu:

*“Sekolah dengan baik lawan belajar dengan baik gasan masa depan buhan ikam”*<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil jawaban angket dan wawancara dengan responden yang penulis lakukan maka dapat digambarkan bahwa sebagai orang tua mereka sering memberikan bimbingan dengan bentuk memberikan nasihat terhadap anak mereka.

Tabel 4.7 Menyuruh Anak Belajar di Rumah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering	8	62
2	Kadang-kadang	5	38
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		13	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa di kelas IVA sering menyuruh anak mereka untuk belajar di rumah , yaitu 8 orang atau 62%,

<sup>52</sup>Wawancara dengan Mukeri, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Rajin-rajin belajar, kalau ada PR cepat dikerjakan dan kalau di sekolah bersikap yang baik.”

<sup>53</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:”Sekolah dengan baik dan belajar dengan baik untuk masa depan kalian.”

termasuk kategori tinggi. Sebagian lagi hanya kadang-kadang menyuruh anak mereka belajar di rumah, yaitu 5 orang atau 38 %, termasuk kategori rendah. Sedangkan orang tua yang menyatakan tidak pernah menyuruh anak mereka belajar di rumah tidak ada ditemukan jawaban.

Adapun hasil wawancara dengan responden A mengenai sering tidaknya mereka menyuruh anak mereka untuk belajar di rumah, mengatakan:

*“Kalu manyuruhi tuh sudah pasti rancak aja kami suruh , sakira anak kami nih belajar di rumah biar ha inya satumat balajarnya.”<sup>54</sup>*

Sama halnya dengan hasil data yang diperoleh dari wawancara dengan responden S, mengatakan:

*“Kami rancak manyuruh anak kami sambil dibarikan nasihat, apalagi mun sudah parak lawan ulangan.”<sup>55</sup>*

Begitu pula hasil wawancara dengan responden M yang menyatakan, bahwa:

*“Hampir satiap hari ai kami manyuruhi anak kami belajar, sakira inya pandangan di kalas.”<sup>56</sup>*

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:” Kalau menyuruh itu sudah pasti selalu kami suruh agar anak kami belajar di rumah meskipun hanya sebentar belajarnya.”

<sup>55</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT. 08 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 15 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:” Kami selalu menyuruh anak kami sambil diberikan nasihat, apalagi kalau dekat ulangan.”

<sup>56</sup>Wawancara dengan Mukeri, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Hampir setiap hari kami menyuruh anak kami belajar, agar ia mampu menjawab dengan benar di kelas.”

Berdasarkan hasil jawaban angket dan wawancara dengan responden yang penulis lakukan dapat dilihat bahwa orang tua sering menyuruh anak mereka untuk belajar di rumah.

Tabel 4.8 Memberikan Petunjuk Pembuatan Jadwal Belajar di Rumah

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Pernah	9	69
2	Tidak pernah	4	31
Jumlah		13	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua pernah memberikan petunjuk dalam pembuatan jadwal belajar anak mereka di rumah, yaitu 9 orang atau 69%, termasuk kategori tinggi. Sebagian lagi tidak pernah memberikan petunjuk pembuatan jadwal belajar anak mereka di rumah, yaitu 4 orang atau 31% , termasuk kategori rendah.

Adapun hasil wawancara penulis dengan responden A mengenai pernahnya orang tua memberikan petunjuk dalam pembuatan jadwal belajar anak mereka, menyatakan:

*“Amun dalam maulahakan jadwal balajar gasan anak kami biasanya disamakan haja lawan jadwal palajaran buhannya di sakolah. Tapi bisa jua anak kami balajar mata palajaran nang inya kada dipahaminya haja. Biasanya inya balajar mun kada sore atau malam hari imbah sambahyang magrib.”<sup>57</sup>*

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:” Dalam membuatkan jadwal belajar untuk anak kami biasanya disamakan dengan jadwal pelajaran mereka di sekolah. Tapi bisa juga anak kami belajar mata pelajaran yang tidak dipahaminya. Biasanya dia belajar di sore atau malam hari setelah sholat magrib.”

Sejalan dengan pendapat A, responden M mengungkapkan bahwa beliau pernah memberikan petunjuk dalam pembuatan jadwal belajar anaknya. Responden M menyatakan:

*“Kami biasanya menyuruh anak kami belajar di malam hari, imbah sambahyang magrib belajar inya. Takana bisa jua pagi hari sabelum tulak sakolah.”<sup>58</sup>*

Sedangkan orang tua yang tidak pernah membuatkan jadwal belajar berdasarkan wawancara dengan S, mengatakan:

*“Ulun kada pernah mambari patunjuk atau maulahkan jadwal belajar anak kami di rumah. Soalnya anak kami nih dasar jarang belajar di rumah, biar rancak ditagur atau dibari nasihat. Tapi kalu pun belajar biasanya waktunya kada manantu jua.”<sup>59</sup>*

Berdasarkan hasil jawaban angket dan wawancara dengan responden yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa orang tua ada yang pernah dan tidak pernah memberikan petunjuk dalam pembuatan jadwal belajar di rumah bagi anak mereka dengan beberapa alasan yang telah responden sampaikan.

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan, Mukeri di Desa Sungai Kali RT. 08 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 15 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Kami biasanya menyuruh anak kami belajar di malam hari, setelah sholat magrib ia belajar. Tapi bisa juga di pagi hari sabelum berangkat sekolah.”

<sup>59</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT.07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:” Saya tidak biasa memberikan petunjuk atau membuatkan jadwal belajar anak kami di rumah. Karena anak kami memang jarang belajar di rumah meskipun kami sering memberikan nasihat. Tapi kalau pun belajar biasanya waktunya tidak menentu.”

## 2. Mengawasi

Setelah membagikan angket dengan responden dalam penelitian ini, masing-masing responden mempunyai perbedaan dalam membimbing belajar anak mereka di rumah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.9 Memeriksa Pekerjaan Rumah yang diberikan Guru

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Sering	8	62
2	Kadang-kadang	5	38
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		13	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua siswa yang ada di kelas IVA sebagian besar memeriksa pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru di sekolah, yaitu 8 orang atau 62%, termasuk kategori cukup. Sedangkan yang kadang-kadang memeriksa pekerjaan rumah (PR) anak mereka ada 5 orang atau 38%, termasuk kategori rendah.

Adapun hasil wawancara penulis dengan responden A mengenai sering tidaknya memeriksa pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru di sekolah, menyatakan:

*“Ulun rancak mameriksa PR anak ulun, karna ulun handak mangatahui perkembangan anak ulun di sakolah.”<sup>60</sup>*

Tidak jauh beda dengan hasil data wawancara yang dilakukan penulis dengan responden M yang mengatakan:

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:”Saya sering memeriksa PR anak saya, karena saya ingin mengetahui perkembangan anak saya di sekolah.”

*”Sebagai orang tua ulun batanggung jawab atas anak kami nih dalam mamenuhi kebutuhan anak ulun lawan sudah manjadi tuntutan kami salaku urang tuhanya.”*<sup>61</sup>

Adapun hasil wawancara penulis dengan responden S yang menyatakan kadang-kadang saja menanyakan atau memeriksa PR anak mereka. Beliau berasalan bahawa:

*”Karna kami orang tua biasa, kurang paham gawian anak kami di sakolah tuh kaya apa.”*<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil jawaban angket dan wawancara dengan responden yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa orang tua sering memeriksa pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru di sekolah. Namun, tidak sedikit pula orang tua yang hanya kadang-kadang memeriksa PR mereka.

Tabel 4.10 Mendampingi Anak Waktu Belajar di Rumah

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Sering	6	46
2	Kadang-kadang	5	38
3	Tidak pernah	2	15
Jumlah		13	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua siswa yang ada di kelas IVA sebagian besar mendampingi anak mereka belajar di rumah, yaitu 6 orang atau 46 %, termasuk kategori cukup. Sedangkan yang kadang-kadang saja mendampingi anak mereka belajar di rumah, yaitu 5 orang atau 38 %, termasuk kategori rendah.

<sup>61</sup>Wawancara dengan, Mukeri di Desa Sungai Kali RT. 08 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 15 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:” Sebagai orang tua saya bertanggung jawab atas anak kami untuk memenuhi kebutuhan anak saya dan sudah menjadi tuntutan kami.”

<sup>62</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT.07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil Wawancara:”Karena kami orang tua biasa, kurang paham pekerjaan anak kami di sakolah itu seperti apa.”

Sebagian lagi orang tua yang tidak pernah mendampingi anak mereka saat belajar di rumah, yaitu 2 orang atau 15% , termasuk kategori rendah sekali.

Adapun hasil wawancara penulis dengan responden A mengenai seberapa sering orang tua mendampingi anak mereka belajar di rumah, menyatakan bahwa:

*“Ulun rancak mandampingi anak kami balajar supaya anak kami lebih samangat lawan kami handak malihat kaya apa perkembangan anak kami nih.”<sup>63</sup>*

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada responden M, dimana beliau menyatakan bahwa:

*“Rancak, karna itu sudah kawajiban kami sebagai urang tua mambarikan bimbingan bagi anak kami nang lagi balajar.”<sup>64</sup>*

Beda halnya dengan responden S yang menyatakan bahwa kadang-kadang saja ikut mendampingi anak mereka belajar. Adapun hasil wawancara dengan responden S, menyatakan:

*“ Kami kadang-kadang aja, karna sibuk bagawian nih pang. Tapi mun ada waktu, kami kawani aja inya balajar.”<sup>65</sup>*

Berdasarkan hasil jawaban angket dan wawancara dengan responden yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa orang tua sering mendampingi anak mereka

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:”Sering mendampingi anak kami balajar supaya anak kami lebih semangat serta kami ingin melihat seperti apa perkembangan anak kami ini.”

<sup>64</sup>Wawancara dengan, Mukeri di Desa Sungai Kali RT. 08 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 15 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Sering, karena itu sudah kewajiban orang tua membimbing anak yang sedang belajar.”

<sup>65</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT.07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Kami kadang-kadang saja, karena kesibukan kerja. Tapi kalau ada waktu, kami akan menemaninya belajar.”

belajar di rumah namun ada juga orang tua yang hanya kadang-kadang saja menemani anak mereka sewaktu belajar di rumah.

Tabel 4.11 Memperhatikan Cara Belajar Anak

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Sering	6	46
2	Kadang-kadang	3	23
3	Tidak pernah	4	31
Jumlah		13	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa yang ada di kelas IVA sering mengarahkan cara belajar anak mereka di rumah, yaitu 6 orang atau 46%, termasuk kategori cukup. Sedangkan yang hanya kadang-kadang memperhatikan cara belajar anak mereka di rumah, yaitu 3 orang atau 23%, termasuk kategori rendah. Sebagiannya lagi orang tua yang tidak pernah memperhatikan cara belajar anak mereka di rumah, yaitu 4 orang atau 31%, termasuk kategori rendah.

Adapun hasil wawancara penulis dengan responden M mengenai cara belajar anak mereka di rumah, menyatakan bahwa:

*“Anak kami amun balajar katuju di tempat yang tenang di dalam kamarnya. Tapi bisa aja jua anak ulun balajar di muka tipi sambil balajar atau manggawi PRnya.”<sup>66</sup>*

Sama halnya dengan responden S yang menyatakan sering memperhatikan cara belajar anaknya, beliau menyatakan:

*“Anak kami biasanya balajar sambil dikawani, bisa jua sambilan nonton tipi.”<sup>67</sup>*

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Mukeri, di Desa Sungai Kali RT. 7 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara: “Anak kami kalau belajar suka ditempat yang tenang di dalam kamarnya. Tapi bisa juga anak saya belajar di depan televisi sambil belajar atau mengerjakan PRnya.”

Namun agak sedikit berbeda hasil wawancara dengan responden A yang menyatakan:

*“Kadang-kadang haja memperhatikan cara inya balajar tuh. Biasa-biasa aja pang anak kami balajar di rumah nih.”<sup>68</sup>*

Berdasarkan hasil jawaban angket dan wawancara dengan responden yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa orang tua sering mendampingi anak mereka belajar di rumah meskipun tidak dipungkiri masih ada orang tua yang hanya kadang-kadang atau bahkan tidak pernah.

### 3. Bantuan

Setelah membagikan angket dengan responden dalam penelitian ini, masing-masing responden mempunyai perbedaan dalam membimbing belajar anak mereka di rumah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.12 Mencarikan Solusi Ketika Anak Mengalami Kesulitan Belajar

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Membimbing sendiri	8	62
2	Menyerahkan pada orang lain	5	38
3	Acuh saja	-	-
Jumlah		13	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua siswa di kelas IVA sebagian besar membimbing sendiri ketika anak mereka mengalami kesulitan belajar, yaitu 8

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT.07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Anak kami biasanya belajar sambil ditemani, bisa juga sambil nonton televisi.”

<sup>68</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:”Kadang-kadang saja memperhatikan cara ia belajar. Biasa-biasa saja anak kami belajar di rumah ini.”

orang atau 62%, termasuk kategori tinggi. Sebagian lagi menyerahkan pada orang lain ketika anak mereka mengalami kesulitan belajar, yaitu 5 orang atau 38%, termasuk kategori rendah. Sedangkan orang tua yang menyatakan acuh saja ketika anak mereka mengalami kesulitan belajar tidak ada ditemukan jawaban.

Adapun hasil wawancara penulis dengan responden A mengenai bagaimana orang tua dalam mencari solusi ketika anak mengalami kesulitan belajar di rumah, menyatakan bahwa:

*“Kami membimbing sorangan atau dibantu kakanya yang sudah sakolah SMA supaya mambantu adingnya balajar apabila kami kada bisa mambantu. Salagi kami masih mampu, kami kada pernah mengacuhkan anak-anak kami.”*<sup>69</sup>

Sama halnya dengan reponden S yang menyatakan membimbing sendiri ketika anak mengalami kesulitan belajar di rumah. Adapun hasil wawancara dengan responden S, menyatakan:

*“Rancak kami membimbing sorangan amun anak kami kada bisa manggawi tugas dari sakolah tuh”*<sup>70</sup>

Beda halnya dengan responden M yang menyatakan, bahwa:

*“Biasanya kami minta bantuan anak kami yang tetuha itu supaya mambantui adingnya manggawi PR atau balajar mun inya kada paham”*<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:” Kami membimbing sendiri atau dibantu kakanya yang sudah sekolah SMA untuk membantu adiknya belajar apabila kami tidak bisa. Selagi kami masih mampu, kami tidak pernah mengacuhkan anak-anak kami.”

<sup>70</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT.07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Sering kami membimbing sendiri kalau anak kami tidak bisa mengerjakan tugas dari sekolah”

<sup>71</sup>Wawancara dengan Mukeri, di Desa Sungai Kali RT. 7 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Biasanya kami

Berdasarkan hasil jawaban angket dan wawancara dengan responden, dapat diketahui bahwa orang tua membimbing sendiri ketika anak mereka mengalami kesulitan belajar di rumah dan ada pula yang menyerahkan kepada orang lain.

Tabel 4.13 Melengkapi Fasilitas Belajar Anak

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Lengkap	4	31
2	Kurang lengkap	9	69
Jumlah		13	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua siswa di kelas IVA sebagian kecil melengkapi fasilitas belajar anak, yaitu 4 orang atau 31%, termasuk kategori rendah. Sedangkan yang kurang melengkapi fasilitas belajar anak ada 9 orang atau 69%, termasuk kategori tinggi.

Sebagaimana hasil observasi langsung yang penulis lakukan di sekolah maupun di rumah, dimana masih terdapat siswa yang tidak memiliki buku-buku pelajaran (buku LKS) sendiri. Begitu juga dengan kelengkapan fasilitas belajar di rumah seperti meja tulis, kursi atau alat belajar lainnya, dan selebihnya para siswa tersebut belajar di atas tikar atau lantai saja dan melengkapi buku-buku pelajaran dengan cara meminjam kepada teman atau di perpustakaan.

Adapun hasil wawancara penulis dengan responden A mengenai kelengkapan fasilitas belajar anak mereka, menyatakan bahwa:

*"Kurang lengkap. Kalau peralatan sekolah lawan yang kaya buku-buku rancak aja kami tukarkan atau bisa jua inya pinjam di perpustakaan atau*

---

minta bantuan anak kami yang lebih tua itu agar membantu adiknya mengerjakan PR atau belajar apabila ia tidak paham."

*lawan kawannya yang baisian. Kalu nang kaya ruangan kusus atau meja balajar itu kada beisian. Biasanya anak ulun balajar di tengah rumah lawan sekedar panarangan lampu amun inya balajar di malam hari.*”<sup>72</sup>

Sejalan dengan pendapat A, responden M mengungkapkan bahwa :

*“Pasilitas balajar masih kurang lengkap, tapi kaya meja balajar tuh ada aja dikamarnya. Buku-buku ada aja meski ada yang inya kada beisi sorangan.”*<sup>73</sup>

Tidak jauh beda hasil wawancara responden A dan M dengan hasil wawancara S yang menyatakan:

*“Masih kurang lengkap pasilitas inya balajar, kaya meja balajar inya masih kadada, tapi kalu buku-buku Alhamdulillah ada aja pang. Tapi masih kurang lengkap jua.”*<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil jawaban angket dan wawancara dengan responden, dapat diketahui bahwa orang tua hanya sebagian kecil yang melengkapi fasilitas belajar anak mereka.

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:” Kurang lengkap. Kalau peralatan sekolah dan buku-buku sering saja kami belikan atau dia bisa pinjam di perpustakaan atau dengan temannya. Kalau seperti ruangan khusus atau meja belajar itu tidak ada. Biasanya anak saya belajar di tengah rumah dan sekedar penerangan lampu kalau mereka belajar di malam hari.”

<sup>73</sup>Wawancara dengan Mukeri, di Desa Sungai Kali RT. 7 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:” Fasilitas belajar masih kurang lengkap, tapi seperti meja belajar ada saja di kamarnya. Buku-buku ada saja meski ada juga yang ia masih belum punya sendiri.”

<sup>74</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT.07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Masih kurang lengkap fasilitas belajarnya, seperti meja belajar masih belum punya. Tapi kalau buku-buku Alhamdulillah ada saja. Meski masih kurang lengkap juga.”

### **C. Analisis Data**

Setelah data dioalah dan disajikan dalam bentuk tabel maupun penjelasan dan uraian, selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisaan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis mengemukakannya berdasarkan penyajian sebelumnya secara sistematis dan berurutan, yaitu:

1. Mengarahkan
  - a. Memberikan nasihat tentang belajar
  - b. Menyuruh anak belajar di rumah
  - c. Memberikan petunjuk pembuatan jadwal belajar di rumah
2. Mengawasi
  - a. Memeriksa PR yang diberikan guru
  - b. Mendampingi anak waktu belajar di rumah
  - c. Memperhatikan cara belajar anak
3. Bantuan
  - a. Mencarikan solusi ketika anak mengalami kesulitan belajar
  - b. Melengkapi fasilitas belajar anak

Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut maka penulis melakukan analisis satu persatu.

## 1. Mengarahkan

Arahan orang tua dalam belajar di rumah memiliki makna yang sangat besar dan berarti bagi keberhasilan anak dalam belajarnya.

Tanpa arahan orang tua kemungkinan anak tidak akan mendapatkan kesuksesan dalam belajarnya.

Orang tua mempunyai kewajiban dalam mendidik dan membimbing anak, mereka berkewajiban juga dalam menasihati anak dengan memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah atau petuah tentang pentingnya belajar. Orang tua mengerti akan pentingnya pendidikan bagi anaknya tersebut akan selalu dan selalu menasihati agar anaknya giat dan rajin belajar. Memberikan nasihat kepada anak sangat besar pengaruhnya terhadap dirinya, karena anak akan selalu termotivasi untuk belajar di rumah dengan baik.

Dilihat dari tabel 4.6 diketahui bahwa peran orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak mereka dalam belajar di rumah, yaitu 77% termasuk kategori tinggi. Memberikan nasihat dan berkomunikasi dengan anak sangat penting. Meski orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, tapi sebagai orang tua, ia harus meluangkan waktu walaupun sedikit memberikan nasihat. Seperti halnya yang diterangkan oleh A. Muri Yusuf, menyatakan:

Seorang ayah/ibu yang baik, biarpun sibuk dengan pekerjaannya, ia akan selalu menyisihkan waktunya untuk membimbing anaknya, soal penyaluran waktu bukan jadi persoalan, selain ini berkomunikasi antara bapak dengan anak, bukan semata-mata ditentukan oleh lamanya waktu yang dipakai tetapi ditandai oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi tersebut.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 27.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua sering memberikan nasihat kepada anak mereka terkait dengan belajar di rumah. Nasihat yang diberikan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada responden S menyatakan bahwa:

*“Kami rancak manasihati anak kami nih. Biasanya kami urang tuha mambari taguran kalu anak kami nakal atau koler.” Beliau juga menambahkan “Nasihat agar anak rajin-rajin belajar, jangan jadi urang nang pangoler.”<sup>76</sup>*

Sama halnya dengan responden M yang menyatakan bahwa beliau sering memberikan nasihat seperti:

*“Rajin-rajin belajar, kalu ada PR lakas digawi lawan mun di sakolah basikap nang baik.”<sup>77</sup>*

Begitu pula dengan responden A yang mengungkapkan bahwa beliau sering memberikan nasihat terhadap anak mereka. Adapun isi nasihat oleh responden A, yaitu:

*“Sekolah dengan baik lawan belajar dengan baik gasan masa depan buhan ikam”<sup>78</sup>*

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT. 08 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, tanggal 15 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara: “Kami sering menasihati anak kami ini. Biasanya kami orang tua memberikan teguran kalau anak kami nakal atau malas. Nasihat agar anak rajin-rajin belajar, jangan jadi orang yang pemalas.”

<sup>77</sup>Wawancara dengan Mukeri, di Desa Sungai Kali RT. 7 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara: “Rajin-rajin belajar, kalau ada PR cepat dikerjakan dan kalau di sekolah bersikap yang baik.”

<sup>78</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara: “Sekolah dengan baik dan belajar dengan baik untuk masa depan kalian.”

Dilihat dari tabel 4.7 diketahui bahwa peranan orang tua dalam menyuruh anak mereka belajar di rumah sudah termasuk kategori tinggi, yaitu 62%. Sebagai orang tua yang baik harus mengetahui bahwa tidak semua anak mau belajar sendiri tanpa disuruh. Oleh karena itu orang tua harus memahami tentang keadaan anaknya agar ia dapat selalu menyuruh dan memberikan semangat kepada anak untuk belajar di rumah. Karena tidak semua materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh anak, sehingga orang tua harus membiasakan anak untuk mengulang kembali materi yang sudah dipelajari di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan Slameto, bahwa: “mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (*review*) bahan yang belum dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang”.<sup>79</sup> Ini berarti dengan mengulang dan mempelajari pelajaran di rumah akan sangat membantu anak untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah.

Berdasarkan dari penyajian data tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat kepedulian orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah sangat besar sekali, mereka melakukannya di setiap ada kesempatan dan waktu untuk mengingatkan anak mereka agar belajar dan mengulang-ualang pelajaran yang sudah lalu di rumah. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap responden A, menyatakan:

---

<sup>79</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 85.

*“Kalu manyuruhi tuh sudah pasti rancak aja kami suruh , sakira anak kami nih balajar di rumah biar ha inya satumat balajarnya.”<sup>80</sup>*

Sama halnya dengan responden S yang menyatakan bahwa:

*“Kami rancak manyuruh anak kami sambil dibarikan nasihat, apalagi mun sudah parak lawan ulangan.”<sup>81</sup>*

Begitu pula hasil wawancara dengan responden M yang menyatakan, bahwa:

*“Hampir satiap hari ai kami manyuruhi anak kami balajar, sakira inya pandapatan di kalas.”<sup>82</sup>*

Dilihat dari tabel 4.8 diketahui bahwa peranan orang tua berkenaan dengan memberikan petunjuk dalam pembuatan jadwal belajar di rumah yaitu 69%, termasuk kategori tinggi. Sebagai orang tua perlu berperan penting dalam membantu anak mengatur jadwal belajarnya di rumah. Ini dimaksudkan agar anak dapat membagi waktunya dalam hal belajar maupun bermain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa: “masalah pengaturan waktu belajar mempunyai arti penting dalam cara belajar sendiri. Pelajar yang tidak bisa membagi waktunya dalam

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:”Kalau menyuruh itu sudah pasti selalu kami suruh agar anak kami belajar di rumah meskipun hanya sebentar belajarnya.”

<sup>81</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT. 08 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 15 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Kami selalu menyuruh anak kami sambil diberikan nasihat, apalagi kalau dekat ulangan.”

<sup>82</sup>Wawancara dengan Mukeri, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Hampir setiap hari kami manyuruh anak kami belajar, agar ia mampu menjawab dengan benar di kelas.”

belajar akan menghadapi kebingungan, pelajaran apa yang harus dipelajari hari ini atau esok hari”<sup>83</sup>.

Seperti hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada responden A menyatakan bahwa:

*“Amun dalam maulahkan jadwal balajar gasan anak kami biasanya disamakan haja lawan jadwal palajaran buhannya di sakolah. Tapi bisa jua anak kami balajar mata palajaran nang inya kada dipahaminya haja. Biasanya inya balajar mun kada sore atau malam hari imbah sambahyang magrib.”<sup>84</sup>*

Sejalan dengan pendapat A, responden M mengungkapkan bahwa beliau pernah memberikan petunjuk dalam pembuatan jadwal belajar anaknya. Responden M menyatakan:

*“Kami biasanya manyuruh anak kami balajar di malam hari, imbah sambahyang magrib balajar inya. Takana bisa jua pagi hari sabelum tulak sakolah.”<sup>85</sup>*

Sedangkan orang tua yang tidak pernah membuatkan jadwal belajar berdasarkan wawancara dengan S, mengatakan:

*“Ulun kada pernah mambari patunjuk atau maulahkan jadwal balajar anak kami di rumah. Soalnya anak kami nih dasar jarang balajar di rumah, biar*

---

<sup>83</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 41.

<sup>84</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:” Dalam membuatkan jadwal belajar untuk anak kami biasanya disamakan dengan jadwal pelajaran mereka di sekolah. Tapi bisa juga anak kami belajar mata pelajaran yang tidak dipahaminya. Biasanya dia belajar di sore atau malam hari setelah sholat magrib.”

<sup>85</sup>Wawancara dengan, Mukeri di Desa Sungai Kali RT. 08 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 15 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Kami biasanya menyuruh anak kami belajar di malam hari, setelah sholat magrib ia belajar. Tapi bisa juga di pagi hari sabelum berangkat sekolah.”

*rancak ditagur atau dibari nasihat. Tapi kalau pun belajar biasanya waktunya kada manantu jua.*<sup>86</sup>

Padahal seperti yang kita ketahui bahwa mengulang pelajaran dan pengaturan waktu belajar di rumah akan sangat membantu anak untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah.

Bimbingan yang berkenaan dengan pengarahan orang tua dilihat dari segi sering tidaknya mereka memberikan nasihat tentang belajar tergolong tinggi dan mengenai perintah orang tua melaksanakan kegiatan belajar di rumah tergolong tinggi pula. Demikian juga mengenai pemberian petunjuk dalam pembuatan jadwal belajar di rumah termasuk kategori tinggi.

Berdasarkan dari data tersebut berarti bimbingan orang tua dalam bentuk mengarahkan kegiatan belajar anak di rumah cukup baik. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan para orang tua yang menyatakan bahwa mereka sering menasihati anak mereka apabila tidak melaksanakan kegiatan belajar di rumah, juga sering menyuruh anak mereka untuk belajar di rumah pada sore atau malam hari berdasarkan jadwal belajar mereka di rumah.

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT.07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:” Saya tidak biasa memberikan petunjuk atau membuatkan jadwal belajar anak kami di rumah. Karena anak kami memang jarang belajar di rumah meskipun kami sering memberikan nasihat. Tapi kalau pun belajar biasanya waktunya tidak menentu.”

## 2. Mengawasi

Salah satu bentuk bimbingan orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah adalah dengan mengawasi kegiatan belajarnya agar orang tua dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya atau pura-pura belajar.

PR yang diberikan guru disekolah sangat membantu agar anak rajin belajar di rumah. Hal ini, orang tua dianjurkan untuk selalu memperhatikan pendidikan anaknya dengan cara memeriksa terhadap PR dari pelajaran anak di sekolah. Apabila anak kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut maka disinilah peran serta dari orang tua sangat diharapkan untuk membantu anak agar ia selalu bersemangat dalam belajar.

Dilihat dari tabel 4.9 diketahui bahwa bimbingan orang tua dalam bentuk menanyakan atau memeriksa PR anak mereka, termasuk kategori cukup yaitu 62%. Berarti orang tua sudah peduli akan kegiatan atau aktivitas belajar yang dilakukan oleh anak mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan responden A yang menyatakan bahwa:

*“Ulun rancak mamariksa PR anak ulun, karna ulun handak mangatahui perkembangan anak ulun di sakolah.”<sup>87</sup>*

Tidak jauh beda dengan hasil data wawancara yang dilakukan penulis dengan responden M yang mengatakan:

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:”Saya sering memeriksa PR anak saya, karena saya ingin mengetahui perkembangan anak saya di sekolah.”

*”Sebagai orang tua ulun batanggung jawab atas anak kami nih dalam mamenuhi kebutuhan anak ulun lawan sudah manjadi tuntutan kami salaku urang tuhanya.”<sup>88</sup>*

Adapun hasil wawancara penulis dengan responden S yang menyatakan kadang-kadang saja menanyakan atau memeriksa PR anak mereka. Beliau berasalan bahawa:

*“Karna kami orang tua biasa, kurang paham gawian anak kami di sakolah tuh kaya apa.”<sup>89</sup>*

Orang tua yang menghendaki anak-anaknya berhasil dalam pendidikannya harus berkontribusi dengan baik. M. Dalyono, menyatakan: “bahwa faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar”.<sup>90</sup> Dengan demikian, orang tua harus memiliki kepedulian terhadap kegiatan atau aktivitas belajar yang dilakukan anak mereka terutama saat mereka belajar di rumah.

Begitupula pengawasan orang tua dalam bentuk mendampingi anak mereka waktu belajar di rumah merupakan hal yang juga penting. Seorang anak akan sangat bahagia apabila orang tuanya mempunyai waktu untuk mendampingi dan memberikan perhatian dan kasih sayang padanya. Apalagi ketika anak sedang belajar dan orang tua ada disampingnya, maka ia akan bersemangat dalam belajar dan juga

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan, Mukeri di Desa Sungai Kali RT. 08 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 15 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Sebagai orang tua saya bertanggung jawab atas anak kami untuk memenuhi kebutuhan anak saya dan sudah menjadi tuntutan kami.”

<sup>89</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT.07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara: “Karena kami orang tua biasa, kurang paham pekerjaan anak kami di sakolah itu seperti apa.”

<sup>90</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet. Ke-5, h. 59.

apabila ia ada kesulitan tentang suatu pelajaran maka ia akan bertanya langsung pada orang tuanya. Berdasarkan hasil dari tabel 4.10 diketahui bahwa, orang tua sebagian besar mendampingi anak mereka belajar di rumah, yaitu 46 % termasuk kategori cukup. Terkait dengan data tersebut berarti bimbingan orang tua terhadap pengawasan belajar yang berkenaan dengan ada tidaknya orang tua dalam mendampingi anak mereka belajar di rumah dapat dikatakan cukup. Hal ini didukung pula dengan hasil wawancara yang diperoleh melalui responden A, yang menyatakan bahwa:

*“Ulun rancak mandampingi anak kami balajar supaya anak kami lebih samangat lawan kami handak malihat kaya apa perkembangan anak kami nih.”<sup>91</sup>*

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada responden M,

dimana beliau menyatakan bahwa:

*“Rancak, karna itu sudah kawajiban kami sebagai urang tua mambarikan bimbingan bagi anak kami nang lagi balajar.”<sup>92</sup>*

Beda halnya dengan responden S yang menyatakan bahwa kadang-kadang saja ikut mendampingi anak mereka belajar. Adapun hasil wawancara dengan responden S, menyatakan:

*“ Kami kadang-kadang aja, karna sibuk bagawian nih pang. Tapi mun ada waktu, kami kawani aja inya balajar. ”<sup>93</sup>*

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:”Sering mendampingi anak kami balajar supaya anak kami lebih semangat serta kami ingin melihat seperti apa perkembangan anak kami ini.”

<sup>92</sup>Wawancara dengan, Mukeri di Desa Sungai Kali RT. 08 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 15 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Sering, karena itu sudah kewajiban orang tua membimbing anak yang sedang belajar.”

Seperti halnya yang dinyatakan A. Muri Yusuf, bahwa: “seorang ayah atau ibu yang baik betapapun sibuknya dengan pekerjaan, ia akan selalu dapat menyisihkan waktunya untuk membimbing anaknya”.<sup>94</sup> Orang tua yang sadar akan pendidikan dan menghendaki anaknya menjadi anak yang sukses maka ia akan senantiasa meluangkan waktu untuk mendampingi anak mereka belajar di rumah.

Begitu pula orang tua yang selalu memperhatikan cara belajar anaknya di rumah maka ia akan mengetahui dan dapat membantu untuk mempermudah dalam belajar anaknya. Mereka dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan suasana tenang atau dengan mendengarkan musik. Sehingga orang tua dapat membantu apa yang diinginkan dan mempermudah dalam belajarnya.

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa pengawasan orang tua dilihat dari sering tidaknya memperhatikan cara belajar anak mereka di rumah, yaitu 6 orang atau 46%, termasuk kategori cukup. Data ini didukung dengan hasil wawancara dengan responden M yang menyatakan bahwa:

*“Anak kami amun balajar katuju di tempat yang tenang di dalam kamarnya. Tapi bisa aja jua anak ulun balajar di muka tipi sambil balajar atau manggawi PRnya.”*<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT.07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. . Terjemahan hasil wawancara:”Kami kadang-kadang saja, karena kesibukan kerja. Tapi kalau ada waktu, kami akan menemaninya belajar.”

<sup>94</sup>A. Muri Yusuf, *loc.cit.*

<sup>95</sup>Wawancara dengan Mukeri, di Desa Sungai Kali RT. 7 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Anak kami kalau belajar suka ditempat yang tenang di dalam kamarnya. Tapi bisa juga anak saya belajar di depan televisi sambil belajar atau mengerjakan PRnya.”

Sama halnya dengan responden S yang menyatakan sering memperhatikan cara belajar anaknya, beliau menyatakan:

*“Anak kami biasanya belajar sambil dikawani, bisa jua sambilan nonton tipi.”<sup>96</sup>*

Namun agak sedikit berbeda hasil wawancara dengan responden A yang menyatakan:

*“Kadang-kadang haja memperhatikan cara inya balajar tuh. Biasa-biasa aja pang anak kami balajar di rumah nih.”<sup>97</sup>*

Namun lebih baiknya sebagai orang tua yang baik, hendaknya mengupayakan tidak adanya gangguan bagi anak belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah seperti gangguan televisi, musik keras, atau panggilan telepon karena hal ini dapat mengganggu anak-anak dari fokus pada pekerjaan anak. Sebagaimana yang dinyatakan Slameto, menjelaskan bahwa: “suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang sedang belajar. Rumah yang bising dengan suara radio, *tape recorder* atau televisi pada waktu anak belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi”.<sup>98</sup> Oleh sebab itu dengan adanya pengertian dari orang tua tersebut, akan sangat membantu terhadap keberhasilan anak dalam mencapai prestasi belajarnya di sekolah.

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT.07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Anak kami biasanya belajar sambil ditemani, bisa juga sambil nonton televisi.”

<sup>97</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:“Kadang-kadang saja memperhatikan cara ia belajar. Biasa-biasa saja anak kami belajar di rumah ini.”

<sup>98</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, *op.cit.*, h. 63.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat digambarkan bahwa sebagian orang tua walaupun mempunyai kesibukan tetap meluangkan waktunya untuk mengawasi anak dalam belajar di rumah. Sebagian lagi belarasan tidak selalu mempunyai waktu luang untuk membimbing belajar anaknya atau karena anaknya sendiri jarang belajar di rumah.

Ini berarti orang tua cukup maksimal dalam mengawasi anak dalam belajar. Orang tua dapat mengawasi anaknya dalam belajar di rumah dan menyisihkan waktunya sebentar untuk membimbing belajar dan memperhatikan anaknya. Karena arahan dari orang tua pada saat anak sedang belajar sangat diperlukan dan merupakan salah satu aspek yang turut menentukan keberhasilan anak dalam belajar.

### **3. Bantuan**

Membantu mengatasi kesulitan belajar anak di rumah merupakan suatu keharusan bagi setiap orang tua, baik melalui dirinya sendiri maupun meminta bantuan kepada orang lain. Kesulitan belajar dapat berupa kesulitan dalam memahami bahan pelajaran tertentu maupun kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas serta pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru di sekolah.

Untuk membantu anak dalam memecahkan masalah atau kesulitan belajar, orang tua terlebih dahulu harus mengetahui bentuk kesulitan belajar yang sedang dihadapi oleh anak. Karena jika tidak mengetahuinya terlebih dahulu, ada kemungkinan bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh

anak. Oleh karena itu, untuk mengetahui kesulitan tersebut orang tua perlu menanyakannya pada anak.

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa, sebagian besar orang tua membimbing sendiri ketika anak mereka mengalami kesulitan belajar, yaitu 62%, termasuk kategori tinggi. Ini berarti usaha yang dilakukan orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak di rumah dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap responden A yang menyatakan bahwa:

*“Kami mambimbing sorangan atau dibantu kakanya yang sudah sakolah SMA supaya mambantu adingnya balajar apabila kami kada bisa mambantu. Salagi kami masih mampu, kami kada pernah mengacuhkan anak-anak kami.”<sup>99</sup>*

Sama halnya dengan reponden S yang menyatakan membimbing sendiri ketika anak mengalami kesulitan belajar di rumah. Adapun hasil wawancara dengan responden S, menyatakan:

*“Rancak kami mambimbing sorangan amun anak kami kada bisa manggawi tugas dari sakolah tuh”<sup>100</sup>*

Beda halnya dengan responden M yang menyatakan, bahwa:

*“Biasanya kami minta bantuan anak kami yang tetuha itu supaya mambantui adingnya manggawi PR atau balajr mun inya kada paham”<sup>101</sup>*

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:” Kami membimbing sendiri atau dibantu kakanya yang sudah sekolah SMA untuk membantu adiknya belajar apabila kami tidak bisa. Selagi kami masih mampu, kami tidak pernah mengacuhkan anak-anak kami.”

<sup>100</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT.07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Sering kami membimbing sendiri kalau anak kami tidak bisa mengerjakan tugas dari sekolah”

Seperti halnya yang dikatakan Mahfudh Salahuddin, bahwa: “kadang-kadang anak-anak pada suatu saat mengalami lemah semangat, dalam hal ini pihak orang tua berkewajiban memberikan pengertian dan dorongan, serta semaksimal mungkin membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak di sekolah”.<sup>102</sup> Oleh karena itu, jika anak kita mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, sulit untuk berkonsentrasi, lemah semangat dan lain sebagainya untuk cepat diatasi. Kalau hal ini terjadi dan tidak segera diatasi, membiarkan berlarut-larut maka akan merugikan anak itu sendiri, disinilah orang tua harus berperan.

Kondisi ini juga dapat terjadi salah satu faktornya dikarenakan tingkat pendidikan orang tua mereka yang sebagian besar sudah mengesampingkan pendidikan tingkat SLTP, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk membimbing atau membantu sendiri dalam memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh anak mereka. Sebagaimana yang dinyatakan Sofyan S. Willis, bahwa:

Pendidikan orang tua (minimal ayah) yang tinggi akan memudahkan menanamkan minat belajar terhadap anak. Sedangkan orang tua yang pendidikan rendah cenderung mempercayakan pendidikan anak kepada sekolah. Dengan selogan “urusan pendidikan adalah sekolah, dan urusan uang dan makan anak adalah urusan orang tua”.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Mukeri, di Desa Sungai Kali RT. 7 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara: “Biasanya kami minta bantuan anak kami yang lebih tua itu agar membantu adiknya mengerjakan PR atau belajar apabila ia tidak paham.”

<sup>102</sup>Mahfudh Salahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.63.

<sup>103</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 173.

Selain bantuan dari segi mencari solusi ketika anak mengalami kesulitan belajar, dalam melengkapi fasilitas belajar anak pun tidak kalah pentingnya. Fasilitas dan perabotan belajar yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan masalah materiil berupa kertas, pensil, buku catatan, meja dan kursi.<sup>104</sup> Semua fasilitas belajar tersebut sebisa mungkin harus dimiliki oleh seorang siswa, karena dengan memiliki fasilitas belajar tersebut, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat pula. Namun, dari data tabel 4.13 yang telah ada menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas belajar bagi anak oleh orang tua mereka sangat kurang yaitu 31%, termasuk kategori rendah.

Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan langsung saat observasi dengan siswa di sekolah dimana terdapat siswa yang tidak memiliki buku-buku pelajaran (buku LKS). Begitu juga dengan kelengkapan fasilitas belajar di rumah seperti meja tulis, kursi atau alat belajar lainnya, dan selebihnya para siswa tersebut belajar di atas tikar atau lantai saja dan melengkapi buku-buku pelajaran dengan cara meminjam kepada teman atau di perpustakaan. Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan responden A yang menyatakan bahwa:

*"Kurang lengkap. Kalau peralatan sekolah lawan yang kaya buku-buku rancak aja kami tukarkan atau bisa jua inya pinjam di perpustakaan atau lawan kawannya yang baisian. Kalau yang kaya ruangan kusus atau meja*

---

<sup>104</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar, op. cit.*, h. 40.

*balajar itu kada beisian. Biasanya anak ulun balajar di tengah rumah lawan sekedar panarangan lampu amun inya balajar di malam hari.*”<sup>105</sup>

Sejalan dengan pendapat A, responden M mengungkapkan bahwa :

*“pasilitas balajar masih kurang langkap, tapi kaya meja balajar tuh ada aja dikamarnya.buku-buku ada aja meski ada yang inya kada beisi sorangan.*”<sup>106</sup>

Tidak jauh beda hasil wawancara responden A dan M dengan hasil wawancara S yang menyatakan:

*“Masih kurang langkap pasilitas inya balajar, kaya meja belajar inya masih kadada, tapi kalu buku-buku Alhamdulillah ada aja pang. Tapi masih kurang langkap jua.*”<sup>107</sup>

Sebagaimana yang dinyatakan Syaiful Bahri Djamarah, bahwa: “selain perabotan belajar, buku pegangan anak harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar mereka. Dengan pemilikan buku sendiri anak didik dapat membaca sendiri kapan dan dimanapun ada kesempatan, entah di sekolah, entah di rumah, entah di bawah pohon, pekarangan sekolah dan lain sebagainya.”<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Amrullah, di Desa Sungai Kali RT. 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.00. Terjemahan hasil wawancara:” Kurang lengkap. Kalau peralatan sekolah dan buku-buku sering saja kami belikan atau dia bisa pinjam di perpustakaan atau dengan temannya. Kalau seperti ruangan khusus atau meja belajar itu tidak ada. Biasanya anak saya belajar di tengah rumah dan sekedar penerangan lampu kalau mereka belajar di malam hari.”

<sup>106</sup>Wawancara dengan Mukeri, di Desa Sungai Kali RT. 7 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:” Fasilitas belajar masih kurang lengkap, tapi seperti meja belajar ada saja di kamarnya.Buku-buku ada saja meski ada juga yang ia masih belum punya sendiri.”

<sup>107</sup>Wawancara dengan Syahrudin, di Desa Sungai Kali RT.07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito kuala, tanggal 14 Agustus 2015 pukul 08.30. Terjemahan hasil wawancara:”Masih kurang lengkap fasilitas belajarnya, seperti meja belajar masih belum punya. Tapi kalau buku-buku Alhamdulillah ada saja. Meski masih kurang lengkap juga.”

<sup>108</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, op.cit.*, h. 184.

Hal ini juga tidak terlepas dari salah satu faktor ekonomi. Tentu dapat dimaklumi mengingat tingkat perekonomian dari orang tua yang tergolong cukup dan dari latar belakang pekerjaan orang tua yang mayoritas hanya petani.

Sebanding dengan hasil penelitian skripsi oleh Sanusi menyatakan di dalam penelitiannya bahwa kelengkapan fasilitas belajar yang diberikan oleh orang tua masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan tingkat perekonomian orang tua erat sekali hubungannya dengan jenis pekerjaan orang tua yang mayoritas adalah seorang petani. Sehingga hanya sebagian orang tua saja yang menyatakan cukup untuk keperluan sehari-hari serta mencukupi biaya pendidikan anak-anak mereka.<sup>109</sup>

Ketersediannya fasilitas belajar yang lengkap oleh orang tua di rumah dapat membantu anak-anak untuk belajar dengan baik. Seperti ruangan atau meja belajar serta buku-buku pelajaran yang tentu akan lebih membantu bagi anak-anak untuk menambah pengetahuannya. Semua itu dimaksudkan untuk dapat menambah dan meningkatkan prestasi belajar anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua berusaha membantu sendiri ketika anak mereka mengalami kesulitan belajar sebagai salah satu upaya dalam membimbing belajar anak mereka. Karena, seperti yang penulis ketahui di desa Sungai Kali tersebut memang tidak terdapat lembaga atau sekolah yang menyediakan bimbingan belajar. Namun dari segi melengkapi fasilitas belajar anak mereka yang masih kurang. Sebagai orang tua yang

---

<sup>109</sup>Sanusi, "Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Sekolah Dasar Negeri Antar Baru 2 SP I Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala", *Skripsi*, (Banjarmasin: Perpustakaan (STAI) Al Jami, 2000), h. 78. t.d.

menginginkan anaknya mencapai prestasi yang diinginkan tentu harus memberikan fasilitas belajar yang memadai, karena fasilitas belajar mempunyai fungsi sebagai salah satu sarana terlaksananya belajar secara efektif dan efisien. Apabila fasilitas tersebut kurang lengkap akan membawa akibat yang negatif misalnya anak tidak bisa belajar dengan baik sehingga prestasi belajarnya bisa menjadi rendah.